

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam Bab II ini akan diuraikan mengenai: metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan dengan skripsi yang berjudul "Peristiwa 15 Mei 1998: Kerusuhan Anti-Etnis Cina di Cikarang Menjelang Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto". Pada skripsi ini, peneliti menggunakan metode *histories* atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, dan wawancara sebagai teknik penelitiannya. Adapun yang dimaksud dengan metode *histories* adalah suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985: 32).

Ismaun memaparkan metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah (2005: 34). Sedangkan Helius Sjamsuddin mengemukakan bahwa metode *histories* adalah suatu pengkajian, penjelasan, dan analisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (1996: 63).

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005: 34) terdiri dari empat tahap, antara lain:

### 1. Mencari jejak-jejak masa lampau (Heuristik)

Mencari jejak-jejak masa lampau atau yang dikenal dengan Heuristik merupakan salah satu tahap dalam penulisan sejarah, yaitu proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber sejarah yang dianggap sesuai dengan fokus kajian sebagai sebuah teknik atau tata cara. Pada tahap ini peneliti melakukan proses mencari menemukan, menemukan, dan mengumpulkan data-data mengenai Peristiwa Kerusuhan di Cikarang. Dari tahap ini peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan beberapa referensi yang berhubungan dengan fokus kajian. Selain proses tersebut, peneliti juga mencari sumber primer dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa saksi sejarah maupun korban dari kerusuhan yang terjadi di Cikarang.

### 2. Meneliti jejak-jejak itu secara kritis (Kritik Sumber)

Tahap ini merupakan tahap kedua dalam penulisan sejarah yang bertujuan melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk memilih sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini.

Adapun kritik terhadap sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melihat usia dari narasumber pada waktu periode tersebut berlangsung;

- 2) Melihat latar belakang pendidikan narasumber tersebut;
  - 3) Kondisi kesehatan narasumber pada waktu diwawancarai, seperti hilang ingatan, gila, atau pelupa;
  - 4) Melihat aspek-aspek sosial, seperti apakah narasumber terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam peristiwa tersebut.
3. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau (Interpretasi)
- Interpretasi merupakan tahapan yang harus dilalui oleh peneliti sebelum menuangkan data dan fakta yang diperoleh menjadi sebuah bentuk tulisan. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta yang sudah melalui sebuah tahap kritikan. Setelah itu menghubungkan hal tersebut untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai Peristiwa Kerusuhan anti-Etnis Cina di Cikarang.
4. Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah (Historiografi)

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan proses penulisan yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya mengenai “Peristiwa 15 Mei 1998: Kerusuhan Anti-Etnis Cina Di Cikarang Menjelang Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto” Setelah sumber-sumber

ditemukan dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah berbentuk skripsi yang sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992-131).

### **3.1. Persiapan Penelitian**

Tahap persiapan penelitian ini merupakan langkah awal yang menentukan bagi keberhasilan peneliti pada tahap selanjutnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yakni penentuan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan proses bimbingan.

#### **3.1.1. Penentuan Tema Penelitian**

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan tema penelitian. Sebagaimana Kuntowijoyo (2003: 91) berpendapat bahwa “Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual”. Hal ini mengungkapkan bahwa suatu topik dipilih berdasarkan dua aspek, yakni karena adanya kegemaran dan keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu.

Pada tahap awal dalam menentukan tema penelitian, peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti membaca literatur dan melakukan survei ke tempat yang akan diobservasi yaitu ke Pasar Cikarang. Tujuan melakukan langkah tersebut sebagai upaya untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber data yang berhubungan dengan kajian peneliti.

Setelah melakukan survei dan bertemu dengan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber primer, akhirnya peneliti memperoleh tema mengenai

Kerusuhan Anti-Etnis Cina di Cikarang. Tema penelitian yang telah diperoleh kemudian diajukan kepada dosen TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI pada tanggal 11 Oktober 2010. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

### **3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi. Pada dasarnya proposal tersebut memuat judul penelitian, latar belakang masalah yang merupakan pemaparan mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu melakukan studi literatur, yakni meneliti dan mempelajari buku, arsip serta dokumen-dokumen peninggalan masa lampau yang relevan. Pada tahap ini peneliti mencari bahan pustaka sebagai sumber data awal, dikarenakan bahwa sumber tertulis merupakan sesuatu yang umum digunakan sebagai bahan kajian sejarah, seperti buku, arsip, artikel, surat kabar, dan majalah.

Setelah melakukan studi literatur kemudian menyusun sebuah rancangan atau usulan penelitian ke dalam sebuah bentuk proposal skripsi dan dipresentasikan pada

saat Seminar pra-rancangan penelitian/penulisan skripsi/karya ilmiah yang dilaksanakan pada tanggal 12 November 2010.. Proposal tersebut disetujui dan dipertimbangkan dalam seminar pra-rancangan penelitian/penulisan skripsi/karya ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan TPPS pada tanggal 1 Desember 2010 dengan Nomor 090/TPPS/JPS/2010, serta menunjukan calon pembimbing I dan calon pembimbing II.

### **3.1.3. Mengurus Perizinan**

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih lembaga/instansi yang dapat memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Pengurusan surat perizinan dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS untuk memperoleh izin dari dekan FPIPS. Pengurusan surat perizinan di Jurusan Pendidikan Sejarah dan bagian Akademik FPIPS dilakukan pada hari rabu tanggal 14 Desember 2010 dengan Nomor Surat 1517/H.40/PL/2010. Tujuan dari tahapan ini yaitu pertama, untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Kedua, untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Setelah diajukan ke Bagian Akademik FPIPS, surat izin penelitian dengan Nomor surat 1517/H.40/PL/2010 kemudian diajukan ke bagian Akademik Universitas untuk mendapatkan legalitas atas kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Surat yang diajukan ke Universitas yang bernomor surat 1517/H.40/PL/2010 ini ditujukan kepada Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpol dan Linmas) Kabupaten Bekasi. Surat yang

diajukan ke kantor Kesbangpol dan Linmas ini diajukan untuk memperoleh izin penelitian di daerah Kabupaten Bekasi. Pengajuan penelitian ke kantor Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Bekasi ini dilakukan pada tanggal 4 Januari 2011, kemudian diperoleh surat izin dengan nomor 070/06/Kesbangpol Linmas.

Adapun surat-surat perizinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Kantor Kecamatan Cikarang Utara;
2. Kantor Biro Pusat Statistik Kabupaten Bekasi;
3. Dinas Kesbang Linmas (Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat) Kabupaten Bekasi;
4. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi;
5. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Barat;
6. Klenteng *Bio Liem Tay Soe Kong*, Cikarang;
7. Harian Pikiran Rakyat.

Untuk tahap ini peneliti melakukan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data mengenai Kerusuhan Anti-Etnis Cina di Cikarang, dari tahap ini peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan beberapa referensi yang berhubungan dengan fokus kajian. Selain proses tersebut, peneliti juga mencari sumber-sumber primer, dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa pelaku sejarah dan saksi sejarah.

### 3.1.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Hal pertama yang dilakukan adalah membuat surat perizinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian dari Dekan FPIPS
2. Surat izin penelitian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi
3. Instrumen wawancara
4. Alat perekam
5. Kamera foto/Kamera Digital
6. Alat tulis

Keenam butir perlengkapan di atas sangat penting dalam melakukan penelitian terhadap objek penelitian di lapangan. Butir satu dan dua sebagai legalitas dan penguat bagi pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Butir tiga yakni instrumen wawancara menjadi alat yang digunakan untuk mencatat bagian-bagian penting dalam wawancara yang dilakukan. Kemudian alat perekam, kamera foto/kamera digital yang membantu peneliti apabila dalam catatan lapangan terdapat bagian-bagian dalam wawancara yang kurang.



### 3.1.5. Proses Bimbingan

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh peneliti selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dapat membantu dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Proses bimbingan juga merupakan kegiatan yang berguna untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi. Selama proses penyusunan skripsi peneliti melakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

Proses bimbingan yang dilakukan oleh peneliti dan pembimbing I dan II dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan agar tiap-tiap tahap penulisan skripsi ini dapat melalui suatu proses pembimbingan yang berupaya untuk memberikan koreksi atas kesalahan-kesalahan maupun kekurangan dalam skripsi ini. Waktu bimbingan dilakukan dalam waktu yang berbeda, antara pembimbing I maupun II. Sebagai pembimbing I, Drs. Andi Suwirta, M.Hum., dengan rutin memberikan waktu luangnya pada hari senin dan jumat untuk melakukan proses bimbingan. Hingga sekarang, proses bimbingan dengan beliau telah dilakukan empat kali, yakni pada tanggal 6 Desember 2010, 13 Desember 2010, 3 Januari 2011, dan 31 Januari 2011. Untuk pembimbing II, Moch. Eryk Kamsori, S.Pd., dengan rutin memberikan waktu luangnya pada hari senin dan kamis untuk melakukan proses

bimbingan. Beliau tidak langsung melakukan proses bimbingan, namun memeriksa draft terlebih dahulu. Proses bimbingan dengan pembimbing II telah dilakukan beberapa kali, yakni tanggal 6 Desember 2010, 10 Desember 2010, 16 Desember 2010, 8 Februari 2011, 17 Juni 2011, dan 20 Juni 2011

### **3.2. Pelaksanaan Penelitian**

Setelah persiapan penelitian selesai, maka tahapan dilanjutkan pada pelaksanaan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kegiatan yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Kegiatan-kegiatan ini memiliki peranan penting yang menentukan terhadap hasil penyajian penulisan dalam bentuk sebuah penulisan, adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap-tahap tersebut akan diuraikan di bawah ini.

#### **3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Heuristik adalah proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji dirasa masih kurang. Menurut Helius Sjamsuddin (1996: 73) yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu. Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah

sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan (lisan).

Heuristik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah. Kegiatan heuristik yang dimaksudkan sebagai usaha mencari dan menemukan sumber sejarah. Selanjutnya mencari beberapa narasumber terkait dan sejalan dengan judul penelitian untuk diwawancarai sebagai sumber lisan. Peneliti memfokuskan pada pencarian sumber tertulis dan sumber lisan untuk digunakan dalam menjawab permasalahan yang dibahas. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini:

#### **3.2.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan berbagai macam sumber tertulis yang berhubungan dengan tema yang dikaji. Jenis-jenis sumber sejarah yang digunakan peneliti antara lain seperti buku, majalah/jurnal, artikel, dokumen-dokumen, serta beberapa skripsi yang mengkaji tema tentang Kerusuhan anti-Etnis Cina. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam proses ini, peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan baik yang berada di Kota Bandung maupun Kabupaten Bekasi. Perpustakaan yang pertama dikunjungi adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tanggal 16 Desember 2010, 7 Januari 2011, 2 Februari 2011, dan akan dilakukan

kunjungan rutin untuk membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Di perpustakaan UPI peneliti mencari skripsi yang memiliki tema kajian yang sama dengan skripsi yang dibuat oleh peneliti.

Selain itu peneliti juga mengunjungi Perpustakaan dan Arsip Daerah yang berada di kota Bandung tepatnya di Jln Soekarno Hatta pada tanggal 12 Januari 2011, dari perpustakaan tersebut peneliti menemukan sumber-sumber tertulis seperti koran sezaman yang menjadi sumber primer yang membantu dan mendukung dalam penelitian ini. Selain mengunjungi beberapa perpustakaan, dalam mencari sumber tertulis, peneliti juga mengunjungi beberapa toko buku seperti Gramedia dan Palasari yang berada di daerah Bandung.

Sumber tertulis yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan pencatatan terhadap berbagai temuan sumber baik daftar pustaka maupun tema-tema penting yang terdapat dalam sumber tersebut. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam proses penulisan sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 154-155) bahwa sejarawan harus langsung membuat catatan (*note taking*) pada alat tulis apapun untuk kemudahan dalam proses penulisan.

#### **3.2.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)**

Selain mendapatkan sumber-sumber tertulis, selanjutnya mencari informasi langsung kepada para saksi dari peristiwa kerusuhan anti-Etnis Cina di Cikarang yang berhubungan dan sezaman dengan judul penelitian untuk diwawancarai sebagai

sumber lisan. Peneliti mengumpulkan data berupa sumber lisan yang didapat melalui teknik wawancara. Melalui penggunaan teknik wawancara tersebut peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi narasumber. Narasumber dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian peneliti. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Widja (1989: 3) bahwa “Sejarah lisan (*oral history*) dalam penyusunan ceritera sejarahnya terutama bertumpu pada sumber-sumber lisan (informasi lisan)”. Abdullah (2007: 22) memaparkan bahwa “Sejarah lisan adalah kesaksian yang diberikan oleh “aktor sejarah” atau mungkin juga saksi yang mempunyai  *firsthand knowledge* tentang peristiwa yang dikisahkannya”. Kuntowijoyo (2003: 28) mengemukakan bahwa:

Dalam penulisan sejarah kontemporer terutama sejak 1945, penulis-penulis sejarah, baik sejarah militer, sejarah dinas, sejarah perang, dan sejarah yang ditulis untuk skripsi, semuanya telah menggunakan sejarah lisan sebagai pelengkap dari bahan dokumenter. Untuk menyusun daftar kegiatan ini saja tentulah memerlukan waktu.

Kemudian, Kuntowijoyo (2003: 29-30) melanjutkan pemaparannya mengenai sejarah lisan:

Selain sebagai metode dan sebagai penyediaan sumber, sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah. *Pertama*, dengan sifatnya yang kontemporer sejarah lisan memberikan kemungkinan hampir tak terbatas untuk menggali sejarah dari pelaku-pelakunya. *Kedua*, sejarah lisan dapat mencapai pelaku-pelaku sejarah yang tidak disebutkan dalam dokumen. Dengan kata lain, dapat mengubah citra sejarah yang elitis kepada citra sejarah yang egalitarian. *Ketiga*, sejarah lisan memungkinkan perluasan permasalahan sejarah, karena sejarah tidak lagi dibatasi kepada adanya dokumen tertulis.

Terbatasnya sumber tertulis yang menerangkan mengenai kerusuhan anti-Etnis Cina di Cikarang sejak awal disebabkan kurangnya penulisan sejarah pada tingkat lokal. Peneliti mewawancarai dari berbagai kalangan sosial yang terdapat di Pasar seperti pemerintahan petugas retribusi pasar, pemilik kios, maupun para pekerja yang bergelut di Pasar Cikarang. Wawancara telah dilakukan pada tanggal 5 Januari 2011, 29 Juni 2011, 30 Juni 2011, dan 11 Juli 2011. Daftar narasumber tersebut dapat dilihat pada lampiran.

### 3.2.2. Kritik Sumber

Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber baik sumber lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber merupakan suatu tahapan di mana data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Kejelasan dan keamanan sumber-sumber tersebut dapat diperoleh melalui lima pertanyaan. Adapun lima pertanyaan tersebut antara lain:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi-mata (*witness*) yang kompeten – apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 2007: 133).

Peneliti melakukan kritik sumber dengan cara memilih dan menyaring dari sumber yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan karena tidak semua sumber terkumpul merupakan data dan fakta sesuai kebutuhan penulisan skripsi. Kritik sumber

merupakan suatu proses penting dalam penulisan sejarah agar menjadi sebuah karya ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi karya ilmiah penulisan sejarah karena peristiwa terjadi pada masa lampau.

Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan internal. Tahapan kritik sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber, untuk diuji tentang kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat dibedakan yang benar dan tidak benar, serta yang mungkin dan yang meragukan. Hal ini juga didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. Adapun kritik yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

#### **3.2.2.1. Kritik Eksternal**

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 105). Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu (*authenticity* atau otensitas).

- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial.

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumber. Peneliti melakukan kritik eksternal dengan cara melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi mengenai penulis sumber sebagai salah satu cara untuk melihat karya-karya atau tulisan lain yang dihasilkannya. Hal tersebut dilakukan, sebagaimana dikatakan Sjamsuddin (1996: 106) bahwa “mengidentifikasi penulis adalah langkah pertama dalam menegakkan otensitas”. Untuk meminimalisir subjektivitas dari keterangan narasumber maka kritik sumber sangat dibutuhkan sehingga fakta-fakta historis akan tampak lebih jelas baik dari sumber tertulis dan sumber lisan.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti juga melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji. Buku-buku yang digunakan memuat nama penulis buku, penerbit, tahun terbit, dan tempat diterbitkannya buku tersebut. Peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan dengan mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian peneliti yaitu tahun 1998, kemudian pendidikan, kedudukan, pekerjaan, tempat tinggal, dan keberadaannya pada waktu terjadinya kerusuhan Anti-Etnis Cina di Cikarang, terutama faktor kesehatan saat diwawancarai apakah daya ingatnya masih kuat atau tidak. Proses ini dilakukan karena semua data yang



diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat keberadaannya tidak sama.

### 3.2.2.2. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber atau kesaksian sejarah. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, selanjutnya diadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut. Melalui kritik internal ini, sejarawan memutuskan tentang reliabilitas kesaksian tersebut, yakni apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, karena bahasa tidak statis dan selalu berubah, serta kata-kata mempunyai dua pengertian (arti harfiah dan arti sesungguhnya). Selain itu, kredibilitas saksi juga harus ditegakkan.

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah yang serupa. Untuk sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain (*cross checking*) dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada guna meminimalisir subjektivitas narasumber. Selain itu, peneliti juga melakukan proses perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber lisan yang didapat oleh peneliti. Tahap ini bertujuan untuk memilah-milah data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian. Dalam melakukan kritik internal, peneliti mendapatkan data-data yang berhubungan dengan kerusuhan anti-Etnis Cina di Cikarang, diantaranya jumlah

penduduk etnis Cina, jumlah penduduk, jumlah sarana peribadatan, dan sebagainya di tahun 1998 yaitu tahun kajian yang digunakan peneliti dalam skripsi ini.

### **3.2.3. Penafsiran Sumber (Interpretasi)**

Setelah mengumpulkan sumber dan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap berbagai informasi yang ditemukan memberikan suatu keberartian (signifikasi) kemudian dituangkan dalam penulisan utuh. Interpretasi juga merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta setelah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi pendukung peristiwa yang menjadi kajian peneliti. Pendekatan ini menggunakan pendekatan interdisipliner, maksud dari pendekatan tersebut adalah bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisis kajian (Sjamsuddin, 1996: 189). Beberapa disiplin ilmu sosial yang dipakai sebagai ilmu bantu dalam pembahasan di antaranya sosiologi, ekonomi dan politik. Dari ketiga ilmu tersebut, peneliti menggunakan beberapa konsep seperti persaingan bisnis, kerusuhan anti-Etnis, maupun politik etnis Cina di Indonesia. Pemakaian konsep-konsep ini membantu peneliti dalam menjelaskan tentang latar belakang kehidupan sosial dan ekonomi pada masyarakat Cikarang sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas.

Pada tahapan ini peneliti berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan kerusuhan anti-Etnis Cina di Cikarang.

### **3.3. Laporan Hasil Penelitian**

Setelah sumber-sumber sejarah ditemukan kemudian dianalisis dan ditafsirkan pada tahap interpretasi. Fakta-fakta sejarah tersebut disajikan menjadi satu kesatuan tulisan kemudian disusun dalam historiografi (penulisan sejarah). Dalam tahap ini peneliti harus mengerahkan segala daya pikir dan kemampuan untuk menuangkan segala hal yang ada dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang memiliki standar mutu dan menjaga kebenaran sejarahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 153) yaitu:

Penulis mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian.

Penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, selanjutnya dituangkan dalam sebuah laporan hasil

penelitian disusun dengan sistematika dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penulisan laporan ini dituangkan kedalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Laporan hasil penelitian ini disusun untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, sehingga sistematika yang digunakan sesuai dengan buku penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sistematika laporan ini dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, yang berisi beberapa hal diantaranya latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti mengambil kajian tentang “Peristiwa 15 Mei 1998: Kerusuhan Anti-Etnis Cina di Cikarang Menjelang Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto”. Agar kajian ini lebih terarah maka dibuat perumusan masalah. Dalam bab ini dijabarkan tujuan penulisan yang ingin dicapai dari penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka, mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu “Peristiwa 15 Mei 1998: Kerusuhan Anti-Etnis Cina di Cikarang Menjelang Berakhirnya Pemerintahan Presiden Soeharto”. Belum ada yang membahas lengkap sesuai dengan judul yang peneliti angkat, tetapi peneliti menggunakan referensi yang berhubungan dengan kajian. Peneliti menggunakan buku-buku yang membahas tentang etnis Cina, perubahan sosial yang terjadi di

masyarakat, serta yang lainnya. Kajian pustaka sangatlah penting dalam suatu karya ilmiah.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini mengungkap rangkaian kegiatan serta langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, konsultasi, dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

Bab IV Peristiwa 15 Mei 1998, bab ini menguraikan penjelasan hasil penelitian berhubungan dengan kerusuhan anti-Etnis Cina di Cikarang. Pembahasannya mencakup gambaran umum tentang masyarakat Kabupaten Bekasi dan wilayah Kecamatan Cikarang, latar belakang Peristiwa 15 Mei 1998 di Cikarang, Kronologi Peristiwa 15 Mei 1998 di Cikarang, serta Dampak Peristiwa 15 Mei 1998 di Cikarang. Dalam bab ini merupakan hasil analisis atas temuan-temuan penelitian fakta-fakta yang didapat pada saat tahap metode historis. Bab IV ini juga berisi jawaban-jawaban atas permasalahan yang ada dalam perumusan masalah.

Bab V Kesimpulan, dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari setiap jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian.